

PENTINGNYA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DALAM PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK YANG MENGALAMI HIDROSEFALUS

Qonita Mustika Bilqis¹, Hilda Rahma Auliya², Dita Maria Ananta³, Okfanisa Riskia Ramadhani⁴, Zulfa Fahmy⁵, Irma Masfia⁶

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
e-mail: 2207016041@student.walisongo.ac.id¹, 2207016015@student.walisongo.ac.id²,
2207016028@student.walisongo.ac.id³, 2207016020@student.walisongo.ac.id⁴,
zulfa.fahmy@walisongo.ac.id⁵, irma.masfia@walisongo.ac.id⁶

Abstract

Most children with special needs, namely hydrocephalus, will feel that they are different from other children. They need special support and encouragement from their environment, especially from their family. Hydrocephalus children experience problems, one of which is fine motor skills, so they need family social support. This research was conducted to find out how important family social support is in the development of fine motor skills in children with hydrocephalus. This research uses a qualitative descriptive approach with a case study method. The sampling technique is non-probability sampling, namely by purposive sampling. The data collection methods used in this research are observation and in-depth interviews. The data collection tools that will be used are writing tools and interview guides. The data analysis used includes two stages, namely through the coding stage and categorization stage. The results of the study show that hydrocephalic children in their fine motor development really need all family social support such as emotional, informative, instrumental support and appreciation in their lives. This proves that family social support in the development of fine motor skills in children with hydrocephalus is very important to provide. Family social support given to children with hydrocephalus is very important for children with special needs because they will feel enthusiastic, happy, and recognized as existing.

Keywords: *Social support, Fine motor skills, Hydrocephalus*

Abstrak

Seorang anak dengan kebutuhan khusus yakni Hidrosefalus sebagian besar mereka akan merasakan bahwa dalam dirinya ada perbedaan dengan anak lainnya. Mereka membutuhkan dukungan serta dorongan khusus dari lingkungannya, terutama dari keluarga. Pada anak Hidrosefalus mengalami gangguan salah satunya dalam motorik halus, sehingga mereka membutuhkan dukungan sosial keluarga. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui seberapa penting dukungan sosial keluarga dalam perkembangan motorik halus anak Hidrosefalus. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengambilan sampel dengan non-probability sampling, yaitu dengan cara purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara mendalam (in depth interview). Analisis data yang digunakan meliputi dua tahap, yaitu melalui tahap pengkodean dan tahap kategorisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak Hidrosefalus dalam perkembangan motorik halusnya sangat membutuhkan semua dukungan sosial keluarga seperti dukungan emosional, informatif, instrumental dan penilaian penghargaan di kehidupannya. Hal tersebut membuktikan bahwa dukungan sosial keluarga dalam perkembangan motorik halus anak Hidrosefalus sangat penting untuk diberikan. Dukungan sosial keluarga yang diberikan pada anak Hidrosefalus itu sangat penting bagi anak yang berkebutuhan khusus karena mereka akan merasa bersemangat, senang, dianggap keberadaannya.

Kata Kunci: *Dukungan sosial, Motorik halus, Hidrosefalus*

Pendahuluan

Anak adalah suatu anugerah bagi semua orang tua, anak juga merupakan aset berharga bagi bangsa dan generasi penerus bagi setiap orang tua yang akan menentukan masa depan bangsanya. Setiap orang tua juga pasti memiliki harapan yang sangat besar dapat memiliki anak yang sehat dan sempurna sehingga dapat dibanggakan dan juga didambakan setiap orang tua untuk melanjutkan keturunannya. Tetapi, tanpa kita sadari saat seorang anak masih di dalam kandungan, orang tua selalu memiliki harapan untuk bayinya lahir dengan sempurna, dan nyatanya di dunia ini banyak seorang anak yang mengidap penyakit kronis seperti epilepsi, berkebutuhan khusus misalnya cacat mental, cacat fisik, hidrosefalus, dan lain sebagainya. Namun ada kalanya dimana manusia itu diberikan kondisi yang perlu strategi pendekatan eksklusif (Pancawat et al., 2019).

Anak dengan kebutuhan khusus penting untuk mendapatkan penindakan yang eksklusif karena terganggunya perkembangan dan juga terbatasnya ia dalam melakukan suatu hal atau beberapa hal baik entah itu sifatnya fisik maupun psikis (Desiningrum, 2016). Namun nyatanya, masih cukup banyak penyandang anak dengan kebutuhan khusus yang kebutuhannya belum terpenuhi dengan baik. Maka dari itu bentuk ketidakmerataan ini harus segera diatasi dengan cepat dan tepat. Berkembangnya pemikiran pada masyarakat bahwa anak dengan kebutuhan khusus tidak mempunyai keahlian apapun menjadikan kepedulian dan atensi pada anak dengan kebutuhan khusus masih sangat sedikit (Widhiati et al., 2022).

Hydrocephalus Association (2017) berpendapat bahwasannya pada tiap 1.000 kelahiran di USA, bisa dikatakan lebih dari satu bayi mengalami hidrosefalus. Disamping itu, Hydrocephalus Association (2017) juga mengutarakan bahwasannya hidrosefalus merupakan hal yang paling sering dijadikan alasan guna pelaksanaan operasi pada anak-anak (Kadafi, 2021). WHO juga menemukan bahwa akan muncul 400.000 kasus baru hidrosefalus setiap tahunnya pada pediatrik yang meluas di seluruh dunia, yang mana daerah paling banyak terdampak yaitu Amerika Latin, Afrika dan Asia Tenggara (Dewan et al., 2018). Hidrosefalus adalah satu dari banyaknya berbagai penyakit yang dapat menyerang bayi, anak, bahkan dewasa sekalipun. Tingkat penyebaran berlangsungnya kasus hidrosefalus secara *universal* memperoleh sekitar 85 per 100.000 orang (Koleva & Jesus, 2021). Menurut *World Health Organization*, pada daerah yang mempunyai penghasilan rendah dan menengah, kasus hidrosefalus paling banyak dijumpai dibanding pada daerah yang mempunyai penghasilan yang tinggi (Isaacs et al., 2018).

Awal mula istilah hidrosefalus berasal dari kata Yunani “*hydro*” yang artinya adalah air dan “*kephalos*” yang diartikan sebagai kepala (Thompson, 2017). Untuk memahami hidrosefalus lebih dalam dengan tepat, penting untuk membahas produksi dan penyerapannya terlebih dahulu Cairan Serebrospinal (CSS) serta jalurnya (Gholampour et al., 2019). Gejala atau indikasi yang muncul pada pasien penderita hidrosefalus berbagai ragam, hal itu sesuai dengan usia penderita tersebut. Ketika di masa bayi gejala yang muncul yakni berupa uring-uringan, mual hingga muntah, kesusahan dalam tidurnya dan juga lingkaran kepalanya yang membesar dikarenakan cairan menumpuk berlebih. Jika pada anak gejala yang biasanya terjadi yakni sakit pada kepala, terganggunya keseimbangan, inkontinensia urin, dan bahkan daya ingat menurun drastis (Kahle et al., 2016).

Hidrosefalus dapat menimbulkan permasalahan serius apabila tidak segera ditangani, yakni menurunnya kemampuan kognitif dan gangguan fungsi motorik yang menyebabkan penurunan kualitas hidup bayi (Ilhamsyah & Suhaymi, 2021). Peningkatan tekanan intraventrikular dan ventrikulomegali disebabkan oleh hidrosefalus yang berkontribusi terhadap kerusakan neurovaskular dan peradangan. Kerusakan dan peradangan neurovaskular menyebabkan perlunya jaringan otak sehingga mengakibatkan gangguan perkembangan otak (Kahle et al.,

2016). Hidrosefalus adalah volume cairan se cerebrospinalis (CSS) di ruang ventrikel dan ruang subaraknoid (Pratiwi et al., 2023). Umumnya faktor penyebab gangguan hidrosefalus yang paling sering yakni perdarahan yang muncul akibat neoplasma dan infeksi meningitis. Hidrosefalus terbagi dalam dua jenis, yaitu hidrosefalus komunikans dan non komunikans/obstruktif berdasar pada letak obstruksinya dan memiliki perawatan yang berbeda. Jika kelainan hidrosefalus itu sendiri tidak langsung diatasi akan mendapatkan hasil atau imbas yang cukup genting seperti kecerdasan berkurang, kerusakan motorik, memberi pengaruh pada mutu pertumbuhan dan perkembangan sang bayi, bahkan dapat mengakibatkan kematian (Rahmayani et al., 2017). Anak-anak juga mengalami penurunan penglihatan, sulit dalam berbicara, diplopia, demam, bahkan kejang yang dapat memberi pengaruh pada akademik anak yang berkaitan dengan aspek kognisi dan sosial emosional, sehingga mempengaruhi kualitas hidup pada anak-anak (Lusiana, 2020).

Pada anak hidrosefalus beberapa perkembangannya terhambat, begitu juga dengan perkembangan motorik halus yang harus diperhatikan. Semua gerakan yang dilakukan oleh tubuh disebut motorik. Di sisi lain, perkembangan motorik menunjukkan perubahan pada gerak dan perilaku yang disebabkan oleh kematangan manusia dan menunjukkan interaksi yang terjadi seiring dengan kematangan (Puspitaningtyas et al., 2019). Perkembangan motorik halus mengacu pada kemampuan koordinasi gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf kecil. Gerakan motorik halus seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis, dan lain-lain (Suyadi, 2010 (dalam Asriani et al., 2022)). Gerakan meremas ini akan bermanfaat saat anak mulai menggunakan pensil. maka dari itu peran serta dukungan sosial keluarga sangat penting dalam mendampingi perkembangan motorik halus anak hidrosefalus.

Dalam hal ini, penyakit atau gangguan hidrosefalus pada aspek psikologis para anggota keluarga lainnya juga dapat terpengaruh atau terkena dampaknya dikarenakan keadaan jasmani pada anak yang terlihat tidak sama dengan kondisi anak pada umumnya, hal ini dapat menimbulkan keluarga mengalami stres. Pernyataan ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Maharani dan Margaretha (dalam Handayani & Erawan, 2020) bahwa ibu yang dianugerahkan seorang anak dengan kelainan hidrosefalus menderita stress dikarenakan keadaan jasmani anak yang terlihat berbeda dengan anak normal biasanya serta perspektif orang lain pada keadaan anak. Kondisi ini mengingatkan bahwa sumber utama dukungan sosial terpenting yakni keluarga bagi anggota keluarga lainnya yang sedang mengalami musibah, berbagai masalah yang mereka alami, adanya dukungan dalam keluarga sangat penting bagi perkembangan moral orang tua yang dianugerahi anak dengan kebutuhan khusus, sehingga berpengaruh pada kedamaian psikis mereka. Ketika persoalan yang timbul menyebabkan stres pada diri mereka, maka dukungan sosial dari keluarga menjadi akan sangat diharapkan (Budiarti & Hanoum, 2019). Anak memiliki haknya untuk dapat hidup, bertumbuh, berkembang dan berpartisipasi semaksimal mungkin sejalan dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta memperoleh perlindungan dari tindak kekerasan dan perlakuan diskriminasi (Maisarah et al., 2018).

Anak yang mengalami Hidrosefalus sangat butuh motivasi atau dorongan yang besar dari keluarganya agar dia tetap bertahan hidup dengan penuh semangat. Kebutuhan psikologis terutama pada kebutuhan akan rasa aman adalah salah satu kebutuhan yang sangat mendasar untuk dapat terpenuhi ketika dalam masa tumbuh kembang anak, dikarenakan terpenuhinya kebutuhan rasa aman akan memberi dampak pada aspek psikologis anak baik dari segi emosional, jiwa, bahkan kepribadiannya (Af'idah et al., 2022).

Lingkungan pertama kali yang dihadapi oleh seorang bayi saat ia dilahirkan di dunia adalah keluarga (Badi'Rohmawati, 2017). Keluarga mau tidak mau harus menerima kenyataan dengan lapang dada bahwa anak mereka terdapat kekurangan (Pamintaningtiyas, 2019). Di dalam sebuah keluarga, hadirnya anak berkebutuhan khusus umumnya memberi pengaruh secara

psikologis dan juga sosial. Respon yang timbul ketika tahu akan diagnosa yang diberikan pada anaknya yakni mempunyai kebutuhan khusus terdapat dua kemungkinan, menerima atau bahkan menolak akan keberadaannya. Padahal dukungan dari keluarga adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi anak kebutuhan khusus karena keluarga adalah tempat paling awal sang anak menerapkan interaksi sosialnya (Nurhayati et al., 2023). Keluarga terdiri dari setidaknya lebih dari dua orang yang dipersatukan oleh jalinan perkawinan, ikatan darah, maupun pengadopsian. Dalam keluarga, anggotanya saling komunikasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam perannya sendiri-sendiri serta saling membantu dalam kebutuhan, tanggung jawab, dan nilai-nilai lainnya (Handayani & Erawan, 2020).

Menurut Wangi & Budisetyani (2020) dukungan sosial keluarga pada tumbuh kembang anak yang mengalami kelainan sangat memberi dampak yang cukup besar dalam kehidupan anak tersebut, seperti dengan memberi dukungan sosial yang baik dan tepat harapannya dapat memaksimalkan kebutuhan perasaan dan kualitas hidup mereka meningkat, namun apabila dukungan sosial itu kurang diberikan akan memberi pengaruh yang negatif pada perilaku anak yang memiliki gangguan tersebut, yakni dapat menjadikan sang anak memiliki perasaan rendah diri serta memungkinkan ia menghindar dari lingkungan sosial. Dukungan sosial sendiri mencakup dukungan secara emosional, pengetahuan atau objek alat bantu yang dapat diberi (Fathiya & Sofie, 2023). Menurut Friedman (dalam Hutasoit & Berlianti, 2024) dukungan keluarga terbagi menjadi 4 diantaranya yaitu dukungan penilaian, emosional, informasional, serta instrumental. Dari keempat dukungan tersebut jika diamati dapat dikatakan bahwa faktor dukungan emosional memiliki kontribusi yang lebih (paling sering diterapkan). Secara pada dasarnya memang keadaan anak yang abnormal lebih banyak dukungan emosional dibanding dengan anak yang normal. Anak yang mempunyai kebutuhan khusus mendapat dorongan serta dukungan yang baik ataupun positif dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya anak tersebut dapat bertumbuh dan berkembang dengan lebih baik sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang ia miliki.

Dukungan sosial keluarga sangat penting untuk mendukung anak-anak mereka dalam hal apapun khususnya pada perkembangan motorik halusnya, karena jika bukan dari keluarganya sendiri, lantas dari mana lagi anak-anak akan mendapatkan dukungan dan dorongan serta penyemangat. Terutama bagi anak yang mempunyai kelainan Hidrosefalus, pastinya mereka sangat membutuhkan dukungan, semangat, dorongan untuk terus kuat dari keluarganya. Maka dari itu dukungan sosial dari keluarga sangat penting bagi anak yang mengalami Hidrosefalus, oleh sebab itulah mereka bisa mempertahankan semangat hidupnya untuk terus membuktikan kepada dunia bahwa kekurangan mereka bukanlah suatu kerugian akan tetapi kekurangan mereka adalah suatu kelebihan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kondisi ini sangat menarik perhatian peneliti karena adanya dukungan keluarga yang kuat dapat berperan penting dalam mendampingi perkembangan anak hidrosefalus menjalani hidup. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana terkait pentingnya dukungan sosial keluarga dalam perkembangan motorik halus anak yang mengalami hidrosefalus”. Yang bertujuan guna mengetahui pentingnya dukungan sosial keluarga dalam perkembangan motorik halus anak yang mengalami hidrosefalus tersebut. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memiliki kebermanfaatan yang besar guna menggali lebih dalam mengenai seberapa pentingnya dukungan sosial keluarga dalam perkembangan motorik halus anak yang mengalami Hidrosefalus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Murdiyanto, 2020) menjelaskan metodologi kualitatif sebagai metode penelitian berupa data deskriptif dengan bentuk tulisan atau lisan dari orang-orang, serta perilaku yang dicermati. Adapun model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Lincoln dan Guba dalam (Murdiyanto, 2020) menggambarkan studi kasus sebagai penelitian yang mengkaji secara terperinci terhadap semua aspek pada subjek penelitian. Bentuk studi kasus yang dipakai pada penelitian ini adalah single case design, pendekatan ini hanya memfokuskan penelitian pada satu unit kasus tertentu. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah non-probability sampling, yaitu dengan cara purposive sampling. Tujuan penentuan sampel dengan menggunakan purposive sampling ialah untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian secara lebih efisien dan efektif, serta untuk menghindari pengumpulan data dari kriteria yang tidak sesuai. Kriteria informan yang dipakai ialah anggota keluarga yang merawat anak dengan hidrosefalus (YA) yang berlokasi di Perum Griya Buana, Bangetayu Wetan, Kota Semarang Jawa Tengah. Partisipan pada penelitian ini yaitu berjumlah 3 orang yang meliputi: 1 ibu dari anak yang berkebutuhan khusus Hidrosefalus (informan Y), 1 kakak dari anak yang berkebutuhan khusus Hidrosefalus (informan R), dan 1 dari guru ngaji anak yang berkebutuhan Hidrosefalus tersebut (informan C).

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara mendalam (*in depth interview*) dimana pihak informan akan dimintai pendapat, ide-ide atau gagasan untuk memperoleh permasalahan secara lebih terbuka. Ketika melaksanakan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara cermat dan mencatat apa yang informan sampaikan (Sugiyono, 2017:233). Ciri-ciri informan pada penelitian ini yaitu : keluarga dari anak dengan hidrosefalus (YA) dan masih tinggal bersama, informan bersedia untuk diwawancarai, informan bersedia untuk berpartisipasi secara keseluruhan dalam penelitian ini, dan tidak memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Dalam wawancara ini menggunakan strategi wawancara terbuka. Alat pengumpulan data yang akan digunakan adalah alat perekam wawancara, alat tulis, dan pedoman wawancara. Proses pengambilan data berlangsung di Semarang tepatnya di rumah informan mulai 17 Maret 2024 – 18 Maret 2024. Proses wawancara dengan ketiga informan akan dilakukan secara bergantian. Pelaksanaan wawancara dengan informan Y berlangsung selama satu kali wawancara dengan durasi kurang lebih satu jam. Pelaksanaan wawancara dengan informan R berlangsung selama satu kali selama 1 jam. Wawancara dengan informan C berlangsung selama satu kali selama satu jam. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua tahap, yaitu melalui tahap pengkodean dan tahap kategorisasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode observasi dan juga wawancara kepada informan utama yaitu ibu, dan kakak kandung, dari anak yang mengalami hidrosefalus dan informan pendukung yakni guru yang mengajarnya di tempat belajar mengaji.

Guna menunjukkan hasil data. Penulis mengikuti panduan hasil observasi dan wawancara yang penulis laksanakan pada informan. Penulis melakukan wawancara dengan

memberikan sejumlah pertanyaan. Penulis mendesain sejumlah pertanyaan yang berdasar pada sub indikator yang mana menurut penulis adalah penggalan yang dapat mewakili dan menginformasikan serta guna menjawab persoalan tentang Seberapa Pentingnya Dukungan Sosial Keluarga bagi Perkembangan Motorik Halus Anak yang Mengalami Hidrosefalus

A. Dukungan Emosional

Semua orang memerlukan bantuan kasih sayang dari orang lain, seperti dukungan emosional yang terdiri dari dukungan simpatik dan empati, kepercayaan, cinta, dan kepedulian. Berdasarkan hasil observasi yang kami peroleh dari ibu guru C selaku guru mengaji dari anak hidrosefalus pada tanggal 17 Maret 2024, ia mengatakan bahwa YA masih sulit dalam menulis dan jika dia menginginkan sesuatu itu harus tergapai. Jadi sebagai guru juga saya lapor kepada keluarganya supaya bisa lebih didampingi ketika mengerjakan tugas dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang kami peroleh dengan ibu Y selaku orang tua dari anak hidrosefalus pada tanggal 18 Maret 2024, sebagai berikut :

Ibu Y menjawab :

“Dulu waktu bayi kan memang disini cekung banget ya, emang harus bener bener saya sebagai orang tuanya itu sangat menjaga untuk minumnya, posisi tidurnya harus pake bantal, posisinya kan harus seimbang ga boleh terlalu rendah yo nanti jeglig cekung itu kan ga boleh bahaya. Saya dari awal tahu dia mengalami hidrosefalus itu langsung saya bawa ke rumah sakit untuk terapi ini itu demi anak saya bisa lebih baik gitulah perkembangannya, sampai alhamdulillah kan kepalanya gak sebesar itu karena sempat operasi. Saya selalu usaha memenuhi apa sing dipengeni dia gitu mbak, yo mungkin lebih sabar aja, nak ga sabar kan yo wes emosine emg nganu mbak, ngadepi dia tuh yo wes sakarepe dewe, diatur tuh gamau, sekolah aja yo wes gurune saya sering dipanggil, anakke gamau ini gamau itu, padahal kalo di rumah yo mau tp kalo di sekolah gamau sama sekali. Tapi selalu saya dan suami beri semangat supaya mau sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara yang kami peroleh dengan kakak R selaku kakak kandung dari anak hidrosefalus pada tanggal 18 Maret 2024, sebagai berikut :

Kakak R menjawab :

“Saya sebagai kakak kandung dari YA selalu membantu dia mbak, antar jemput sekolahnya, nyuapin makannya, terus saya juga kadang kalo ibu kerepotan saya membantu adek saat cebok setelah bab karena kan motorik halusnya masih kurang sempurna gitu mbak takutnya kalau cebok sendiri itu gak bersih. Saya juga selalu nemenin dia main, bantu ngerjain tugas sekolahnya, bantu menulis gitu karena nulisnya belum bagus.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Y, kakak R, dan observasi dari ibu guru ngaji C, dukungan emosional ini sangat penting untuk diterapkan. Keluarga YA selalu memberikan perhatian penuh dan selalu memenuhi kebutuhan YA dengan baik, terlebih pada motorik halus yang terhambat itu YA sangat perlu didampingi dalam kegiatan sehari-harinya. Walaupun terkadang sulit bagi mereka untuk terus memperhatikan YA, namun mereka selalu mengupayakan yang terbaik demi kesehatan dan kenyamanan YA.

Dari pernyataan diatas maka dukungan emosional yang didapatkan dari sang anak berupa dukungan perhatian, rasa simpati, rasa empatinya, cinta kasihnya, kepercayaan dan apresiasi. Dengan begitu sang anak tidak lagi merasakan bahwa dirinya hanya sendirian melainkan masih

terdapat orang disekitarnya yang selalu memberi perhatian, mau mendengarkan, memiliki simpati atau empati pada dirinya.

B. Dukungan Informatif

Orang tua, keluarga, dan dukungan informasional adalah cara pertama anak mendapat informasi. Salah satu bentuk dukungan informasi ini dapat berupa pemberian nasehat, arahan, saran, dan informasi yang diharapkan dapat membantu seseorang mengatasi masalah dan hambatan hidup mereka sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang kami peroleh dari ibu guru C selaku guru mengaji dari anak hidrosefalus pada tanggal 17 Maret 2024, ia mengatakan bahwa memang sempat tidak mau belajar mengaji, namun hanya beberapa hari saja tidak sampai lama. Karena berdasarkan pengamatannya memang orang tua dan keluarga sangat mendukung YA untuk pergi mengaji. Dorongan dari keluarga sangat kuat sehingga YA mau untuk berangkat belajar mengaji lagi. Berdasarkan hasil wawancara yang kami peroleh dengan ibu Y selaku orang tua dari anak hidrosefalus pada tanggal 18 Maret 2024, sebagai berikut :

Ibu Y menjawab :

”Ketika dia disuruh sekolah itu gak mau, saya sama suami selalu memberi support gitulah ben dia mau sekolah, dia tak nasehatin pelan-pelan, sama tak kasih motivasi kalau sekolah itu nanti jadi orang pinter, temennya banyak nanti bisa main bareng gitu nek dirumah sepi. saya juga kasih nasehat ke dia kalau mau sesuatu harus bilang pelan-pelan. Nah terus perkembangane kan juga hormon dadi rodo cepet seperti orang dewasa. Ini juga udah nganu menstruasi juga kan sudah baru kemarin umur 9 tahun baru sekali itu. Saya bantu kasih tau itu kamu sudah haid jadi kalau haid bilang supaya ibu pakein pembalut, iku baru sedikit kayak flek-flek, nek kita kan banyak yo, iku baru pertama og sitik-sitik.”

Berdasarkan hasil wawancara yang kami peroleh dengan kakak R selaku kakak kandung dari anak hidrosefalus pada tanggal 18 Maret 2024, sebagai berikut :

Kakak R menjawab :

“Saya paling ya bilangin kalau di sekolah jangan ngobrol, fokus sama apa yang dijelaskan guru, minta bantuan yang baik kalau mau sesuatu, kalau kesulitan memahami atau menulis bisa tanya baik-baik, terus kadang dia naroh sesuatu itu lupa dimana narohnya, ngamuk ngamuk dia kalau sambil cari barangnya yang hilang. Makannya saya kadang bilangin kalau naruh sesuatu sesuai tempatnya biar gak susah nyari.”

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dengan ibu Y, kakak R selaku keluarga dari anak hidrosefalus ini selalu memberikan nasehat jika anak mengalami suatu kesulitan, ia bisa meminta bantuan pada orang sekitarnya dengan cara yang baik, dan juga memberi nasehat dengan pergi ke sekolah akan menjadikannya pintar dan banyak teman.

Dari pernyataan diatas maka dukungan informasional yang anak dapatkan yakni berupa pemberian informasi, nasehat dari keluarga, bantuan secara realita atau upaya yang dibagikan oleh suatu hubungan yang memiliki kaitan sosial yang dekat. berdasarkan teori, adanya dukungan dapat mengurangi timbulnya kejadian yang bisa berakibat muncul perasaan negatif seperti stres atau depresi dan dukungan ini didapatkan dari jalinan sosial yang erat, yang menjadikan seseorang merasa berguna, dihargai, diperhatikan dan disayangi. Dapat disimpulkan bahwa dukungan informasi ialah membagikan informasi, pengarahan, saran,

nasehat, ide positif dan pemberitahuan lainnya yang anak butuhkan sehingga anak dapat mengetahui yang anak tersebut lakukan itu adalah sesuatu hal yang benar ataupun salah.

C. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah sumber pertolongan tercepat dan nyata, dan dapat berupa peluang waktu, bantuan langsung, dan bantuan materi.

Dari observasi yang dilakukan penulis di rumah informan pada tanggal 17 Maret 2024, terlihat banyak sekali kardus yang berisi bantuan entah itu makanan, obat, dan kebutuhan pokok lainnya untuk membantu pengeluaran dari keluarga YA.

Berdasarkan hasil wawancara yang kami peroleh dengan ibu Y selaku orang tua dari anak hidrosefalus pada tanggal 18 Maret 2024, sebagai berikut :

Ibu Y menjawab :

“Kalo menulis saya leskan, ya itu emang susah, dulu itu kan ada asisten psikologi, terus diterapi sendiri di rumah itu saya panggil ke rumah, ini harus ke psikolog bu tp kan kalo ke sana terapinya mahal bu, 3 jt 4 jt ya seperti itu motorik halus. Tapi kan mahal. Terus dia tuh kaya kasian liatin anakku terus diterapi sendiri di rumah. Kesini ngajarin dia 1 jam, dibayar aja gamau, Cuma saya ngasi sarana aja belikke ini belikke itu. Sekarang orangnya malah pindah ke gresik, wes enak enak diterapi. Dia tuh rodo kasian liat anakku kaya gabisa bisa. Anakku diajarin gunting terus diajari opo yo terus sekarang lumayan bisa yo rodo rumit ngajari, diajari permainan. Itu kan dulu juga sebenarnya ada terapi pasir, nah saya malah ga mengikuti terapi pasir. Yg penting malah saya ikutinya yang bicara sama jalan. Terapi pasir juga ternyata penting buat motorik halusnya jadi sekarang ya itu malah terhambat. Keluarga ki yo mendukung, suami saya juga sering cuti mbak buat nemenin anake pengobatan, maksude disemangati yo wes akhire yo iki memang dalane harus dijalani sing penting keluarga dukung semua, wes materi wes sembarang pokokke yo bantu, memang yo butuh biaya banyak nak medise kan dari bpjs yo emang kita juga bayar tapi kan ada bpjs jadi agak membantu.”

Berdasarkan hasil wawancara yang kami peroleh dengan kakak R selaku kakak kandung dari anak hidrosefalus pada tanggal 18 Maret 2024, sebagai berikut :

Kakak R menjawab :

“Iya mbak semua membantu, ibu sama ayah juga ga henti hentinya buat riwa riwi cari bantuan entah itu tukang pijet, ke rumah sakit, ke psikolog, ke tetangga atau saudara dan lain-lain. Keluarga yang lainnya juga untungnya pada baik nanyain kita butuh apa apa gitu apa gak, terus pakde juga ada yang bantu pijet. Banyak yang ngasih sumbangan obat dan dana dari keluarga mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Y, kakak R bahwa orang tua YA selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk perkembangan anaknya dengan melakukan berbagai pengobatan, perawatan, dan sebagainya. Hingga dari saudara dekat lainnya pun banyak yang membantu entah dari segi materi ataupun perhatian pada YA. Bahkan ada seorang asisten psikolog yang baik hati dengan ikhlas mau menolong YA untuk melakukan beberapa pelatihan untuk perkembangan motorik halusnya. Walaupun tidak lama, namun hal itu sangat bermanfaat bagi YA dan keluarganya.

Dikukuhkan terkait hal ini dukungan instrumental merupakan suatu dukungan yang berwujud bahan atau materi dan cenderung pada bantuan, donasi biaya, harta dan lain-lain.

Dengan adanya dukungan instrumental maka anak akan menganggap bahwa ia ada yang memperhatikannya yakni perhatian oleh orang di sekitarnya dan anak juga terdorong dalam melaksanakan sesuatu hal yang berfaedah untuk dirinya.

D. Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian atau penghargaan adalah penghargaan yang diberikan kepada orang lain berdasarkan kondisi sebenarnya penderita.

Dari observasi yang dilakukan penulis di rumah informan pada tanggal 17 Maret 2024, terlihat bahwa ibu dan kakak YA selalu memberikan kata atau ucapan yang positif pada YA, sehingga YA terlihat lebih tenang. Ibu YA seringkali mengatakan pintar apabila YA melakukan suatu hal dengan baik dalam kegiatan motorik halus.

Berdasarkan hasil wawancara yang kami peroleh dengan ibu Y selaku orang tua dari anak hidrosefalus pada tanggal 18 Maret 2024, sebagai berikut :

Ibu Y menjawab :

“Saya selalu apaya apresiasi hal kecil sih mbak ke dia, ben dia lebih semangat gitulah intine. Misalkan kalo dia mau sekolah saya selalu bilang anak hebat, pintar. Misal dia saya suruh ke warung terus dia ki bener beli sesuai sama apa yang tak bilangin tadi terus saya bilang terimakasih sambil muji pinter gitu sih, sama kaya ayahnya juga selalu kasih kata kata penghargaan buat dia apalagi nek mau belajar nulis, gambar pelan-pelan ya selalu dikasih pujian . ”

Berdasarkan hasil wawancara yang kami peroleh dengan kakak R selaku kakak kandung dari anak hidrosefalus pada tanggal 18 Maret 2024, sebagai berikut :

Kakak R menjawab :

“Saya kalau bantuin dia ngerjain tugas,dia mau pun saya langsung puji mbak biar dia tambah semangat ngerjainnya sambil saya bantu nulis juga. Terus misal dia mau sekolah juga saya bilang hebat, keren biar dia gak males ke sekolahnya.”

Berdasarkan pada hasil wawancara yang diperoleh diatas pada ibu Y, dan kakak R, penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga YA selalu mengungkapkan kata berupa pujian atas apa yang telah anaknya lakukan, seperti rajin berangkat sekolah, mau berlatih dalam kegiatan motorik halus seperti menulis, menggambar, dan sebagainya. Ibu dan ayahnya juga selalu memberikan motivasi agar YA seperti halnya pada anak umumnya. Dapat dikatakan bahwa dukungan penilaian ataupun penghargaan merupakan wujud dukungan yang berbentuk pernyataan yang diungkapkan oleh orang tua, kakak bahkan orang-orang disekitarnya dalam mendorong anak mengembangkan kemampuan dan harga diri anak. Penyuluhan dukungan ini dapat pula membantu seseorang guna memandang sisi positif yang dimiliki dirinya dan memiliki fungsi dalam membentuk rasa percaya dirinya dan juga perasaan dihormati, diapresiasi serta dapat pula bisa bermanfaat ketika seseorang itu berada dalam suatu masalah. Maka dari itu disimpulkan bahwa dukungan penilaian/penghargaan ini merupakan suatu wujud dukungan yang berbentuk pernyataan yang dilontarkan orang tua atau keluarganya atas apa yang dilakukan anak bertujuan guna menggugah kemampuan anak dan dorongan bagi anak agar dapat melakukan tindakan positif dan berfaedah untuk dirinya dan juga untuk orang lain.

Pembahasan

House (1989) (dalam Karin et al., 2023) Penekanan pada peran hubungan sosial, seperti orang yang signifikan, dapat memberikan dukungan kepada seseorang ketika mereka menghadapi tekanan, yang mampu meredakan dampak dari tekanan yang dialami oleh seseorang. Mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial atau masyarakat akan membuat seseorang merasa diterima dengan baik dalam keadaan mereka.

Penerimaan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus dapat dipengaruhi secara positif oleh dukungan sosial yang berasal dari keluarga dekat dan sekitar. Salah satu bentuk dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi tentang pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dengan mendengarkan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan selalu memberikan penilaian yang positif terhadap mereka.

Menurut Kelana (2022) Dukungan sosial yang diperoleh anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa orang tua dan keluarga telah memberikan dukungan dengan 4 jenis (Dukungan emosional, Dukungan penghargaan, Dukungan instrumental, Dukungan informasi).

Penulis mendapatkan temuan penting dari hasil wawancara dengan ibu Y sebagai orang tua dari anak YA yang memiliki kebutuhan khusus hidrosefalus, kakak R selaku kakak kandung dari anak YA, serta observasi yang penulis lakukan serta observasi dari ibu guru yang mengajar YA mengaji. Dukungan sosial keluarga bagi perkembangan motorik halus anak yang mengalami hidrosefalus sangat penting untuk diberikan, karena dalam ketangkasan jari-jemarinya yang kurang optimal tersebut anak sangat membutuhkan bantuan terutama dari keluarganya guna menjalankan kegiatan sehari-hari. Dari wawancara dan observasi yang penulis lakukan, anak YA yang memiliki kebutuhan khusus hidrosefalus selalu mendapatkan dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian dari keluarganya. Anak YA yang memiliki kebutuhan khusus hidrosefalus ini mendapatkan semua dukungan sosial dari keluarganya yakni terdiri dari kedua orang tua, kakak kandung, serta keluarga besar. Sehingga YA dapat menjalani kehidupan sehari-harinya dengan baik dan nyaman karena dukungan sosial keluarga yang telah diterimanya.

Simpulan

Anak yang berkebutuhan khusus terutama hidrosefalus tidak boleh kita anggap remeh, karena dalam perkembangannya mereka sangat butuh dukungan sosial dari keluarga. Dukungan sosial keluarga yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus itu sangat penting khususnya pada perkembangan motorik halus anak yang mengalami hidrosefalus karena berdampak pada kehidupan mereka kedepannya, mereka akan merasa terdorong, senang, serta dianggap keberadaannya.

Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus yakni Hidrosefalus khususnya dalam perkembangan motorik halusnya sangat penting untuk mendapatkan semua dukungan sosial dari keluarga serta orang-orang disekitarnya seperti dukungan emosional, informatif, instrumental dan penilaian penghargaan. Sehingga dalam menjalani kehidupannya mereka dapat nyaman dan dapat berkembang menjadi lebih baik karena seluruh keluarga yang sangat sangat membantu dan mendampinginya.

Daftar Pustaka

- Af'idah, I. N., Rosyadah, I. F., & Putri, R. A. (2022). Analisis gangguan kecemasan sosial anak berkebutuhan khusus pada usia dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 167–184.
- Asriani, S., Ridwan, R., Bangsawan, I., & Hanjarwati, A. (2022). Okupasi terapi dalam penanganan kasus gangguan perkembangan pada anak autis. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 1(2), 116–130.
- Badi'Rohmawati, U. (2017). Peran keluarga dalam mengurangi gangguan emosional pada anak berkebutuhan khusus. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 108–127.
- Budiarti, E., & Hanoum, M. (2019). Koping stres dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 11(1), 44–61.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Psikosain.
- Dewan, M. C., Rattani, A., Mekary, R., Glancz, L. J., Yunusa, I., Baticulon, R. E., Fieggen, G., Wellons, J. C., Park, K. B., & Warf, B. C. (2018). Global hydrocephalus epidemiology and incidence: systematic review and meta-analysis. *Journal of Neurosurgery*, 130(4), 1065–1079.
- Fathiya, L. Y., & Sofie, R. (2023). Dukungan sosial pada keluarga yang memiliki anak autisme di rumah anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 9(1), 53–58.
- Gholampour, S., Bahmani, M., & Shariati, A. (2019). Comparing the efficiency of two treatment methods of hydrocephalus: shunt implantation and endoscopic third ventriculostomy. *Basic and Clinical Neuroscience*, 10(3), 185.
- Handayani, Y., & Erawan, E. (2020). Dinamika coping stress keluarga dalam menghadapi anak yang mengalami hidrosefalus. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 1–12.
- Hutasoit, N., & Berlianti, B. (2024). Dukungan keluarga pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) melalui program di SDLBN 033702. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 5(1), 1–8.
- Hydrocephalus Association. (2017). *Hydrocephalus*. <http://www.hydroassoc.org/hydrocephalus/>
- Ilhamsyah, N., & Suhaymi, E. (2021). Karakteristik anak penderita hidrocephalus berdasarkan etiologi, status gizi dan umur gestasi di rsu. Haji medan 2017–2019. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(2), 169–175.
- Isaacs, A. M., Riva-Cambrin, J., Yavin, D., Hockley, A., Pringsheim, T. M., Jette, N., Lethebe, B. C., Lowerison, M., Dronyk, J., & Hamilton, M. G. (2018). Age-specific global epidemiology of hydrocephalus: Systematic review, metanalysis and global birth surveillance. *PloS One*, 13(10), e0204926.
- Kadafi, T. T. (2021). Gangguan berbahasa pada anak penderita hidrosefalus. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 199–206.
- Kahle, K. T., Kulkarni, A. V, Limbrick, D. D., & Warf, B. C. (2016). Hydrocephalus in children. *The Lancet*, 387(10020), 788–799.
- Karin, N. A. Z., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). Penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita: Adakah peranan dukungan sosial? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 244–251.
- Kelana, S. (2022). Dukungan sosial keluarga bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa peduli anak nagari kecamatan akabiluru. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(2), 99–111.
- Koleva, M., & Jesus, O. D. (2021). *Hydrocephalus*. StatPearls.
- Lusiana, D. (2020). The quality of life of hydrocephalus children with shunt implants: literature review. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 7(1), 124–129.

- Maisarah, S., Saleh, J., & Husna, N. (2018). Anak berkebutuhan khusus dan permasalahannya (studi di kemukiman pagar air kecamatan ingin jaya kabupaten aceh besar). *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 4(1), 9–25.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian kualitatif (teori dan aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta Press.
- Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kaeksi, Y. T., & Yunitasari, S. E. (2023). Dukungan keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus: literature review. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8606–8614.
- Pamintaningtiyas, I. D. (2019). *Hubungan antara work family conflict dengan psychological well being pada ibu yang bekerja sebagai perawat di rs sumber kasih cirebon*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Pancawat, A., Pitaloka, A. D., & Sasqia, D. A. (2019). Peran orangtua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (mental disorder). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(2), 115–124.
- Pratiwi, R. H., Nizami, N. H., & Agustina, S. (2023). Asuhan keperawatan pada anak hidrosefalus di ruang picu: studi kasus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 7(3).
- Puspitaningtyas, Z., Prakoso, A., & Masruroh, A. (2019). Pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen dengan likuiditas sebagai pemoderasi. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 9(3), 1–17. <https://doi.org/10.35797/jab.v9.i3.1-17>
- Rahmayani, D. D., Gunawan, P. I., & Utomo, B. (2017). Profil klinis dan faktor risiko hidrosefalus komunikans dan non komunikans pada anak di RSUD dr. Soetomo. *Sari Pediatri*, 19(1), 25–31.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thompson, S. D. (2017). An introduction to hydrocephalus: types, treatments and management. *British Journal of Neuroscience Nursing*, 13(1), 36–40.
- Wangi, A. A., & Budisetyani, I. G. (2020). Bentuk dukungan sosial orangtua dan kemampuan penyesuaian diri pada anak dengan Autistic Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Psikologi Udayana I*, 207–215.
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846–857.